

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

Nursidik

Institusi STIT Pematang

sidiq_nur81@yahoo.com

Abstrak. Pendidikan keluarga saat ini merupakan strategi yang sempurna untuk lebih menjamin hak-hak anak dalam bentuk pendidikan. Peran orang tua saat ini sedang diuji oleh pandemi COVID-19 yang melanda tanah air. Dalam pendidikan keluarga, banyak hal yang juga harus diperhatikan, seperti kesehatan anak dan kebutuhan makan, tetapi juga faktor yang berkaitan dengan psikologi dan kenyamanan anak sejak dini saat belajar, berolahraga atau bermain di rumah. Mengadopsi pendekatan penelitian deskriptif dengan sepuluh orang tua dengan pelatihan gelar master dan keahlian akademik sebagai responden melalui kuesioner dan wawancara digital dengan aplikasi google form. Hasil kuesioner dan wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hanya tiga dari sepuluh orang tua yang mampu menyesuaikan diri dengan perannya sebagai pendidik dan mampu menciptakan kenyamanan saat mengajar anaknya di rumah; (2) tiga dari sepuluh orang tua berhasil menjalin komunikasi yang baik dengan guru selama kegiatan pendidikan di rumah; (3) kesepuluh orang tua menyatakan keprihatinan atas kondisi yang ada dan setuju bahwa peran guru tidak mudah untuk dipenuhi.

Kata Kunci: pendidikan dalam keluarga; orang tua

Abstract. At present, education in the family is a surefire strategy to continue to provide education rights to early childhood. The role of parents is now tested by the covid-19 pandemic that is sweeping the country. Many things must also be considered in providing education in the family, namely health factors, children's eating and drinking needs, and also related to psychological, early childhood comfort when studying or playing at home. Through a descriptive study approach with ten parents with a master's education background and academics as respondents through digital questionnaires and interviews with the Google form application. The results of the questionnaire and interviews were analyzed by means of descriptive analysis. It was found that: (1) Only three out of ten parents can adjust to the role of educators for their own children and able to create comfort when providing learning to children at home; (2) Three out of ten parents are able to establish good communication with teachers during educational activities from home; (3) ten parents expressed their concern with the existing conditions and agreed that the role of teachers was not easy to live.

Keywords : education in the family

PENDAHULUAN

Dunia saat ini bersatu dalam perjuangan bersama melawan musuh yang tak terlihat. Tetapi karena perhatian kita terfokus pada bagaimana menghindari atau menangani *Covid 19*, yang konsekuensi mengerikannya menantang kita jauh melampaui pandemi saat ini, berbagai potensi dampak juga harus dipertimbangkan bersama. Wabah virus Corona masih berlangsung dan belum menunjukkan tanda-tanda melambat, semua aktivitas berganti dilakukan di rumah melalui sistem online, bekerja, belajar, sekolah, dll. (Choerotunnisa, 2020). Dalam waktu singkat, virus ini telah menjadi pembunuh berdarah dingin, merenggut nyawa banyak orang. Wabah virus corona juga mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak fisik, isolasi, isolasi diri, dan lebih luas lagi, tindakan jarak sosial massal (PSBB). Dampaknya juga segera merasakan banyak efek yang mempengaruhi semua aspek kehidupan.

Semua manusia di dunia, termasuk Indonesia secara langsung atau tidak mulai dari anak-anak dan remaja tidak hanya rentan terhadap virus Corona, tetapi juga menjadi korban dalam hal pendidikan. Menurut data UNICEF, 99% anak-anak dan remaja di bawah delapan belas tahun di seluruh dunia (2,34 miliar) tinggal di 186 negara dengan banyak jenis keterbatasan gerakan yang diterapkan oleh virus Corona. enam puluh persen anak-anak tinggal di salah satu dari 82 negara dengan kunci lengkap (sebelum, 2020). Ini juga berlaku untuk pendidikan anak-anak dan remaja. Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan menutup sekolah dan menggantinya dengan homeschooling. Semua tingkat lembaga pendidikan terpengaruh. Khususnya siswa yang resmi pada jenjang terendah, termasuk PAUD baik di Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB)), serupa dengan Satuan PAUD (SPS) ke pembibitan.

UNESCO juga telah mengidentifikasi dan merekomendasikan agar negara-negara menutup sementara sekolah dengan tujuan memutus mata rantai penularan virus Corona untuk tetap melaksanakan pendidikan jarak jauh (UNESCO, 2020). Namun bisa dibayangkan, bagaimana jika kebijakan ini diterapkan pada lembaga PAUD? Komisi Perlindungan Kesehatan Australia pada 6 April, berdasarkan temuan penelitiannya, juga mengatakan penutupan layanan

penitipan dan pendidikan anak usia dini tidak proporsional atau efektif sebagai intervensi kesehatan untuk mencegah penularan masyarakat hari ini (AHPPC, Komite Utama Perlindungan Kesehatan Australia, 2020). Negara Bagian Los Angeles, AS, melalui Departemen Kesehatan Masyarakat, mempromosikan pendidikan anak usia dini dan anak usia dini, tetapi dengan persyaratan keamanan yang ketat dan pedoman yang diizinkan (Los Angeles 43 Journal of the Science of PESONA PAUD Vol 7, Issue 1 (2020) Ada dua hal “Pertama, pembuangan prasekolah merupakan sesuatu yang menjadi ancaman dalam konteks PAUD. Kedua, mencegah penyebaran mikro-- Namun dengan adanya lockdown atau PSBB berarti tidak ada pilihan lain dan juga memerlukan tindakan sementara. penutupan seluruh lembaga PAUD.

Idealnya, pembelajaran yang disampaikan di PAUD, sesuai dengan prinsip dan lazim dilakukan selama ini, dilakukan dengan tatap muka, dengan bermain dan bersenang-senang (Mukhlisoh, 2020). Bagaimana pembelajaran jarak jauh atau daring dapat memenuhi kebutuhan anak-anak yang masih dalam tahap operasional konkret? Apakah masih mungkin untuk menerapkan e-learning kepada anak-anak prasekolah yang saat ini dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan untuk mendapatkan pengalaman langsung melalui bermain? Ini baru dua dari puluhan pertanyaan yang mulai menghantui benak para masyarakat dan orang tua di fasilitas PAUD.

METODE

Metode penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis suatu unit tertentu, yaitu sepuluh orang tua dengan anak usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan informal karena pendidikan keluarga pada masa epidemi. Metode pengumpulan data melalui wawancara sepuluh orang tua berpendidikan master dengan pekerjaan sekolah menengah dan menganalisis hasil tanggapan kuesioner. Alat yang digunakan adalah kuesioner dan formulir wawancara melalui google form. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dari dua metode pengumpulan data.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun studi deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis unit tertentu yaitu sepuluh orang tua yang memiliki anak usia dini 5-6 tahun pada kegiatan informal yang didapatkan dari pendidikan dalam keluarga selama masa pandemik. Adapun metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai sepuluh orang tua dengan latar pendidikan magister dengan profesi sebagai akademisi di perguruan tinggi dan menganalisis hasil jawaban kuesioner. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner dan lembar wawancara via google form. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dari kedua metode pengumpulan data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan sepuluh orang tua yang juga rekan kuliah, secara umum mereka sepakat tentang pentingnya peran orang tua dalam kondisi kerja, belajar dan beribadah anaknya di rumah. Untuk anak-anak mereka yang berusia antara empat dan enam tahun, tujuh dari sepuluh mengatakan mereka merindukan sekolah, guru, dan teman bermain, sementara tiga lainnya mengatakan mereka merasa nyaman dengan orang tua mereka karena mereka telah dewasa berperan sebagai guru. . Hanya tiga dari sepuluh orang tua yang berhasil memberikan anak-anak mereka suasana belajar yang menyenangkan di rumah.

Beberapa dari orang tua ini memiliki pendidikan sekolah dan yang lainnya tidak. Strategi yang disarankan ketiga orang tua ini adalah menjalin komunikasi yang kuat, menciptakan mitra bermain di rumah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru di sekolah. Tujuh orang tua lainnya mengatakan kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah mereka lebih fokus pada pekerjaan dan waktu bersama anak-anak nomor dua. Selain itu, mereka juga belum mulai menjalin komunikasi yang baik dengan guru karena jadwal mereka yang padat.

Kesepuluh orang tua menyatakan keprihatinan tentang kondisi di mana sekolah anak-anak mereka menerapkan model pembelajaran online, kebijakan belajar di rumah, bahkan beberapa organisasi PAUD untuk program TK telah

memberikan tugas kepada anak-anak prasekolah dengan mengirimkan laporan tugas secara online atau melalui perangkat, dengan aplikasi WAG orang tua atau aplikasi lain . Tujuh dari sepuluh orang tua berbagi pengalaman harus membimbing anaknya dari subuh hingga petang hanya untuk menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru di sekolah.

Menurut hasil observasi orang tua, rata-rata anak ingin mencari teman sekolah, dan orang tua juga ingin beraktivitas seperti biasa. Pemahaman anak-anak tentang wabah virus corona juga masih minim. Kemampuan mereka untuk memahami kompleksitas masalah ini benar-benar tidak dapat diberikan hanya dengan kata-kata dan abstraksi. Hanya lima dari sepuluh anak yang mengerti bahwa pesta ini disebabkan oleh virus korona, tetapi itupun dengan argumen yang tidak dapat dijelaskan apa itu korona.

Baru-baru ini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui videoconference Abdoellah selaku Pj Direktur (Plt) Direktur Pengembangan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD kembali menegaskan bahwa guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa yang belajar bagaimana mengelola darurat pandemi virus corona di rumah (Wicaksono, 2020). Sulit bahkan hampir tidak mungkin untuk model pembelajaran berbasis bermain seperti itu untuk anak-anak prasekolah. Kondisi ini semakin mendukung hipotesis bahwa anak prasekolah yang bolos sekolah karena belajar melalui bermain dan bertemu teman di sekolah lebih menyenangkan. Selama ini anak-anak menikmati liburan sekolah, tapi itu hanya sebentar. Hasil observasi orang tua pada 14 hari pertama libur, untuk usia prasekolah sangat membosankan karena sudah terlalu lama.

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi kebijakan pendidikan yang serupa. Konsep ini dikenal sebagai Student at Home (BDR) dari nama sebelumnya Student at School (BDS). Cara ini akan membantu mencegah penyebaran virus Corona. Proses belajar mengajar siswa berlangsung tidak menurut proses berkumpul atau berkerumun. Hal itu juga diyakini akan mengurangi risiko penyebaran virus Corona ke anak-anak yang rentan . Selain fokus pada penanganan virus Corona, pemerintah Indonesia tidak boleh mengabaikan sektor kesehatan dan pendidikan. Sekali lagi, pendidikan juga harus

menjadi prioritas. Satu langkah dalam proses membangun kebijakan pendidikan, konsekuensinya akan bertahan lama. Robert Jenkins, kepala pendidikan global UNICEF, mengatakan penutupan sekolah di seluruh negeri berdampak pada masyarakat, terutama kelompok rentan, tidak hanya sekarang, tetapi selama beberapa generasi. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif pembelajaran lain (UNICEF, 2020).

Penutupan sebagian besar sekolah di berbagai negara di dunia tidak pernah terjadi dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, masyarakat global harus bertindak bersama-sama untuk melindungi dan menjamin tersedianya pendidikan yang berkualitas, selain berdampak pada masalah ekonomi dan sosial. Pengalaman berharga dapat menjadi titik penting dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, 4.444 anak dapat terus belajar dan memperoleh keterampilan literasi dengan melaksanakan belajar mengajar di tengah wabah virus Corona.

Membangun kembali kebiasaan belajar adalah kuncinya, kata Jenkins. Jadi, dari persoalan perencanaan dan mitigasi yang terukur, adopsi kebijakan belajar di rumah juga harus dipelajari bersama. Tujuannya adalah untuk benar-benar mendapatkan sintesis gaya belajar di rumah yang dapat diterapkan di masyarakat.

DISKUSI

Pernyataan tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan dalam keluarga saat ini sedang ditantang oleh kondisi pandemi yang terjadi hampir di mana-mana di dunia, terutama di Indonesia tanpa terkecuali. Menyusul pengumuman pemerintah Indonesia, baik pusat maupun daerah, yang meminta siswa belajar di rumah dalam menghadapi virus Corona, UNICEF pun merespons dengan mendesak para pemangku kepentingan pendidikan untuk menyusun rencana. siswa membutuhkan. Menurut Turner, dosen di Wilmington, Delaware, model e-learning berpotensi menghilangkan unsur pembelajaran sosial emosional. Pembelajaran sosial emosional adalah prioritas, bahkan untuk anak kecil (Walker, 2020).

Untuk masa kanak-kanak, wabah Virus Corona masih dianggap sebagai hari libur. Hanya saja sekarang situasinya sudah berubah, bagi anak-anak sudah terlalu lama dan menjadi membosankan. Hal ini dapat mengancam jiwa mereka. Namun, masih ada celah karena sebagian besar orang tua sekarang juga tinggal di rumah, bekerja dari rumah. Jadi, sebagai alternatif, anak juga dapat memperoleh manfaat dari pendidikan informal, pendidikan informal berarti pendidikan dalam keluarga. Hasil wawancara sederhana dengan sepuluh orang tua berpendidikan tinggi yang juga pendidik, tetapi dengan anak-anak berusia 56 tahun, adalah jawaban bahwa peran guru di lembaga PAUD tidak tergantikan seperti ini. Tiga dari sepuluh orang tua mampu menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan anaknya di rumah dengan memberikan permainan yang menyenangkan. Namun, ada banyak faktor lain yang tidak bisa begitu saja tergantikan ketika dalam kondisi normal, kedua orang tua juga dalam kondisi bekerja.

KESIMPULAN

Pembatasan sosial terhadap anak hampir tidak mungkin. Pada prinsipnya dunia anak adalah dunia bermain yang cenderung berinteraksi langsung dengan anak. Jadi sebagai aturan dasar untuk diterapkan di rumah, masih sangat mungkin untuk membatasi bermain anak di rumah asalkan bisa menghadirkan ruang yang nyaman di mana mereka tidak perlu merasa malu. Kondisi sosial masyarakat kita juga heterogen. Di daerah perkotaan yang khas dengan individualisme, mungkin saja anak-anak terbiasa bermain sendiri di rumah, dengan APE dan fasilitas bermain sudah terisi dan secara psikososial sudah menjadi rutinitas mereka sehari-hari. Namun di lingkungan desa yang melilit kebisingan anak-anak berkumpul untuk bermain di dalam atau di luar ruangan, pembatasan sosial tidak bisa diberlakukan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan agar orang tua atau keluarga harus benar-benar memperhatikan faktor kesehatan, kebutuhan makanan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan psikologi, kenyamanan anak sejak kecil saat belajar dan bermain di rumah. Pada prinsipnya, selain orang tua yang tinggal di rumah, ada guru atau bahkan teman sebaya yang mengambil peran ini. Saat ini hampir dapat dipastikan bahwa peran ini hanya dimainkan oleh orang tua atau

keluarga di rumah, sehingga diperlukan kepekaan dan kesabaran yang lebih dari pihak orang tua dalam membangun pendidikan anak usia dini di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- AHPPC, Australian Health Protection Principal Committee. (2020, April 6). Coronavirus (COVID-19) advice for early childhood services. Diambil kembali dari <https://education.vic.gov.au/tps://education.vic.gov.au/childhood/Pages/coronavirusadvice-early-childhood.aspx> Choerotunnisa, V. (2020, April 21).
- Di Tengah Pandemi Covid-19, Kreativitas Pendidik Tetap Dukung Pembelajaran. Diambil kembali dari <https://siedoo.com/>: <https://siedoo.com/berita-30188-di-tengah-pandemi-covid-19-kreativitas-pendidiktetap-dukung-pembelajaran/> Cornock, M. (2020, Maret 20).
- Scaling up online learning during the coronavirus (Covid-19) pandemic. Diambil kembali dari <https://mattcornock.co.uk/>: <https://mattcornock.co.uk/technology-enhanced-learning/scaling-up-online-learning-during-the-coronavirus-covid-19-pandemic/> Fore, H. (2020, April 13).
- Jangan biarkan anak-anak menjadi korban tersembunyi pandemi COVID-19. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/>: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/jangan-biarkan-anak-anak-menjadi-korban-tersembunyi-pandemi-covid-19> Los Angeles County Department of Public Health. (2020, April 10).
- Los Angeles County Department of Public Health Guidance for Early Childhood Education Providers. Diambil kembali dari <http://publichealth.lacounty.gov/>: <http://publichealth.lacounty.gov/media/Coronavirus/GuidanceEarlyChildhoodEducation.pdf> Meyer, K. a. (2011).
- The role of online learning in the emergency plans of flagship institutions. Online Journal of Distance Learning Administration, 14. Mukhlisoh, S. (2020, April 8). Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif PAUD. Diambil kembali dari <https://geotimes.co.id/>: <https://geotimes.co.id/opini/pandemik-covid-19-dalamperspektif-paud/> Oktaria, R. (2013)
- Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Nizham Journal of Islamic Studies, 1(2), 174-184. ----- . (2014).
- Evaluasi Program Implementasi Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT). Jurnal Pendidikan Usia Dini, 8(2), 337-352. ----- . (2015).

Role of parents in educating early childhood in the age of information technology. Jurnal Universitas Islam Bandung. Salmon, G. (2002). E-tivities. Abingdon: Routledge Falmer. UNICEF. (2020, Maret 25).

UNICEF scales up support in 145 countries to keep children learning, as COVID-19 forces majority of schools worldwide to close. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/>: <https://www.unicef.org/press-releases/unicef-scale-support-145-countries-keep-children-learning-covid-19-forces-majority>

Social-Emotional Learning Should Be Priority During COVID-19 Crisis. Diambil kembali dari <http://neatoday.org/>: <http://neatoday.org/2020/04/15/social-emotional-learning-during-covid/> Wicaksono, A. (2020, April 1).

Biarkan Siswa Bermain, Guru PAUD Diminta Tak Kasih PR. Diambil kembali dari <https://www.cnnindonesia.com/>: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200331173255-20-488813>(2020, Maret).